

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN MELALUI METODE BERCEKITA BERNUANSK KEARIFAN LOKAL PDKA SISWA KELAS 5 SD NO. 2 TUBAN

I Gede Agus Mahardika¹, I Ketut Sudarsana², Ni Putu Candra Prastya Dewi³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Mahardikagede08@gmail.com¹ iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id²
pendidikan.dasar500@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan naratif melalui metode bercerita bernuansa kearifan lokal pada siswa kelas V SD No. 2 Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis siswa, baik dari segi isi, struktur, ejaan, pilihan kata, maupun kreativitas. Penerapan cerita rakyat yang bernuansa kearifan lokal mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, yang berujung pada peningkatan kualitas karangan yang ditulis oleh siswa. Metode bercerita ini juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang mendalam, sehingga meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya mereka sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bercerita bernuansa kearifan lokal efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan naratif pada siswa SD.

Kata Kunci: keterampilan menulis, metode bercerita, kearifan lokal, penelitian tindakan kelas, karangan naratif, budaya lokal.

EFFORTS TO IMPROVE NARRATIVE WRITING SKILLS THROUGH THE STORYTELLING METHOD BASED ON LOCAL WISDOM IN FIFTH GRADE STUDENTS AT SD NO. 2 TUBAN

ABSTRACT

This study aims to improve narrative writing skills through the storytelling method based on local wisdom in fifth-grade students at SD No. 2 Tuban. This research employs a Classroom Action Research (CAR) approach, conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results of the study indicated a significant improvement in students' writing skills, including content, structure, spelling, word choice, and creativity. The use of local wisdom-based folktales enhanced student interest and participation in the learning process, leading to improved quality in the narrative essays written by students. This storytelling method also introduced profound values of local culture, which increased students' appreciation for their own culture. The study concludes that the storytelling method based on local wisdom is effective in enhancing narrative writing skills in elementary school students.

Keywords: writing skills, storytelling method, local wisdom, classroom action research, narrative essays, local culture.

PENDAHULUAN (*Introduction*)

Kemampuan menulis merupakan komponen krusial dalam proses pengembangan literasi siswa pada jenjang sekolah dasar. Menulis bukan sekadar sarana menyampaikan gagasan secara tertulis, tetapi juga merupakan media untuk mengasah daya pikir, membangun argumentasi, serta mengekspresikan pandangan pribadi secara runtut dan komunikatif. Di antara berbagai bentuk keterampilan menulis, menyusun karangan menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan sejauh mana siswa dapat mengembangkan ide dalam bentuk teks yang koheren.

Kondisi aktual di lapangan, khususnya di kelas V SD Negeri 2 Tuban, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menghadapi kendala dalam menyusun karangan. Kesulitan yang umum ditemui antara lain minimnya penguasaan kosakata, lemahnya kemampuan menyusun struktur cerita, dan kurangnya kreativitas dalam menuangkan ide. Data awal mengindikasikan bahwa mayoritas siswa belum mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk tugas menulis karangan. Selain itu, rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis juga menjadi persoalan tersendiri, yang tercermin dari partisipasi pasif dan antusiasme yang lemah.

Gambaran ideal yang diharapkan dari pembelajaran menulis adalah terciptanya proses belajar yang kontekstual, menyenangkan, serta mampu menghubungkan pengalaman hidup siswa dengan kegiatan menulis. Hal ini sejalan dengan gagasan Damayanti (2019) yang menekankan bahwa pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia harus dikembangkan secara kontekstual agar relevan dengan dunia siswa, sehingga dapat membangkitkan motivasi dan kreativitas menulis mereka.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional saat ini, isu strategis yang perlu

mendapat perhatian serius adalah pentingnya penguatan literasi berbasis budaya. Upaya ini diarahkan agar pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai lokal yang mencerminkan identitas budaya peserta didik. Pembelajaran yang mengandung unsur kearifan lokal diyakini dapat mempererat hubungan antara siswa dan lingkungannya, serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Menurut Sudirman dan Herawati (2021), integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat karakter, tetapi juga membentuk kesadaran budaya sejak usia dini.

Salah satu strategi yang potensial dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna adalah penggunaan metode bercerita. Metode ini memanfaatkan kekuatan narasi untuk menyampaikan pesan secara emosional, sehingga mampu menggugah imajinasi dan emosi siswa. Retnowati dan Suryani (2020) menjelaskan bahwa bercerita mampu meningkatkan daya nalar dan memperkaya kosa kata siswa, sekaligus memperkuat keterampilan menulis mereka. Jika cerita yang disampaikan memuat unsur kearifan lokal, maka siswa akan merasa lebih dekat dengan isi cerita karena mencerminkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka kenal.

Dalam konteks penelitian ini, **kearifan lokal** dimaknai sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, cerita rakyat, adat istiadat, serta tokoh-tokoh lokal yang hidup dalam masyarakat sekitar siswa. Kearifan lokal tidak hanya digunakan sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam proses menulis karangan. Di sisi lain, **metode bercerita** dipahami sebagai teknik mengajar dengan menyampaikan cerita secara lisan yang bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir dan kreativitas siswa. Adapun **keterampilan menulis karangan** dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan dalam

bentuk narasi yang logis, sistematis, dan sesuai kaidah kebahasaan (Isnawati, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan diri pada pengembangan keterampilan menulis siswa melalui penerapan metode bercerita yang memuat unsur kearifan lokal. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas tulisan naratif siswa dengan cara yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Diharapkan pendekatan ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran menulis yang masih bersifat konvensional dan belum memdayakan potensi budaya lokal siswa.

METODE PENELITIAN (*research methods*)

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** atau *Classroom Action Research*, yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis karangan di kelas V melalui penerapan metode bercerita yang mengandung unsur kearifan lokal. Model tindakan yang diadopsi dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang menekankan pada siklus berulang yang terdiri dari empat tahapan utama: **perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi** (Kemmis & McTaggart, 1988). Pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan guru sebagai peneliti untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap strategi pembelajaran yang digunakan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Tuban, Kabupaten Badung, dengan subjek penelitian sebanyak 27 siswa kelas V. Sementara itu, objek penelitian adalah penerapan metode bercerita dengan muatan budaya lokal sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis narasi. Peneliti memilih lokasi dan subjek ini berdasarkan temuan awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa

mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide serta mengembangkan alur cerita secara runtut dan logis dalam tulisan mereka.

Desain penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) **Tahap perencanaan**, yang meliputi penyusunan RPP berbasis metode bercerita, pemilihan cerita lokal yang sesuai, dan penyusunan instrumen penilaian dan observasi; (2) **Tahap pelaksanaan tindakan**, yaitu pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana, dengan guru menyampaikan cerita bernuansa lokal secara lisan dan menarik, kemudian siswa diminta menulis karangan berdasarkan isi cerita; (3) **Tahap observasi**, dilakukan dengan mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, baik melalui lembar observasi maupun catatan lapangan; dan (4) **Tahap refleksi**, yaitu kegiatan analisis terhadap kelebihan dan kekurangan tindakan untuk merancang perbaikan di siklus berikutnya. Pola ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan siswa secara dinamis (McNiff & Whitehead, 2011).

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, yakni: **observasi**, untuk mencatat interaksi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran; **tes keterampilan menulis**, berupa tugas menulis karangan setelah kegiatan bercerita; **wawancara dan catatan lapangan**, untuk menggali respon siswa terhadap kegiatan belajar; serta **dokumentasi**, guna merekam hasil karya tulis siswa sebagai data utama. Penilaian hasil menulis siswa menggunakan rubrik yang mengukur aspek isi, struktur teks, penggunaan diksi, ejaan, dan kreativitas. Rubrik tersebut disusun berdasarkan indikator penilaian menulis yang direkomendasikan oleh Kemendikbudristek (2021).

Keberhasilan pelaksanaan tindakan ditentukan berdasarkan dua indikator utama. Pertama, adanya **peningkatan hasil menulis karangan siswa**, ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata dari siklus ke

siklus dan minimal 85% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Kedua, **peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran**, dilihat dari skor observasi dan keterlibatan mereka selama kegiatan bercerita dan menulis berlangsung.

Penerapan metode bercerita yang memuat konten kearifan lokal dinilai mampu menciptakan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini selaras dengan temuan Setyawati dan Sari (2019), yang menyatakan bahwa metode bercerita secara signifikan dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif dan menyusun alur logis dalam tulisan siswa. Selain itu, menurut penelitian Subagia (2020), penggunaan kearifan lokal dalam proses belajar Bahasa Indonesia meningkatkan motivasi dan memperkuat nilai budaya dalam literasi siswa. Oleh karena itu, kombinasi metode bercerita dengan nilai-nilai budaya lokal dianggap relevan untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus memperkaya kemampuan literasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*results and discussion*)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan naratif siswa kelas V SD Negeri 2 Tuban melalui penerapan metode bercerita berbasis kearifan lokal. Kegiatan dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahap dilakukan secara sistematis guna melihat perkembangan keterampilan siswa dalam menulis.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap karangan siswa, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Aspek penilaian meliputi isi karangan, struktur, pemilihan kata, ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, serta kreativitas. Rata-rata capaian tiap aspek disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Siswa

No	Komponen Penilaian	R a - t a - t a Siklus I	R a - t a - t a Siklus II	Pening- katan
1	Isi Karangan	72,1	84,3	+12,2
2	Struktur Karangan	68,4	81,2	+12,8
3	Pilihan Kata (Diksi)	70,2	83,5	+13,3
4	Ejaan dan Tanda Baca	66,7	80,1	+13,4
5	Kreativitas Menulis	69,8	85,7	+15,9
	Rata-rata Total	69,4	83,0	+13,6

Data dalam tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 13,6 poin. Selain itu, persentase siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat secara signifikan dari 44% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan bercerita berbasis kearifan lokal mampu memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis narasi siswa.

Dari sisi kualitas tulisan, terdapat perubahan yang cukup mencolok. Pada siklus I, siswa cenderung menulis dengan alur yang kurang terstruktur dan ide yang terbatas. Namun, setelah mendapatkan rangsangan dari cerita rakyat lokal yang disampaikan secara verbal oleh guru, kemampuan mereka dalam menyusun alur cerita, menata paragraf, serta memilih kosakata menjadi lebih baik. Keterlibatan emosional siswa juga meningkat karena mereka merasa dekat dengan tokoh dan alur cerita yang berasal dari budaya mereka sendiri.

Hasil ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dan Sari (2019) yang menekankan bahwa bercerita dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui pengenalan struktur cerita yang utuh dan menarik secara emosional. Selain itu, Subagia (2020) juga menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman

siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian Rohmah dan Arini (2021) juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa siswa yang belajar melalui cerita rakyat lokal mampu mengembangkan ide cerita secara lebih kreatif karena terinspirasi dari tokoh-tokoh budaya yang mereka kenal sejak kecil. Selanjutnya, Wulandari (2022) menjelaskan bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan logika naratif siswa, karena memberikan contoh konkret bagaimana cerita dibangun.

Dalam penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membimbing siswa dalam merancang struktur tulisan, memberi umpan balik, dan membantu mereka mengekspresikan ide melalui tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Herawati dan Rachmadhani (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam mendampingi proses berpikir dan menulis siswa.

Secara keseluruhan, metode bercerita berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif yang komprehensif. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek teknis menulis, tetapi juga mengembangkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna karena materi ajar terhubung langsung dengan kehidupan nyata siswa.

SIMPULAN (*conclusion*)

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita bernuansa kearifan lokal secara nyata mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan naratif pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tuban. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai

keterampilan menulis yang mencakup aspek isi, struktur, pilihan kata, ejaan dan tanda baca, serta kreativitas, yang mengalami peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II. Penerapan cerita rakyat lokal sebagai pemicu imajinasi dan daya pikir kritis siswa memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan ide, pengorganisasian alur cerita, serta kemampuan menyampaikan pesan dalam bentuk tulisan.

Peningkatan yang terjadi tidak hanya terlihat dari nilai numerik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran. Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan keterlibatan emosional terhadap isi cerita yang disampaikan. Cerita yang berasal dari budaya lokal memberikan kedekatan kontekstual dengan dunia nyata siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami, mengembangkan ide, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan naratif yang utuh.

Metode bercerita yang diintegrasikan dengan kearifan lokal terbukti efektif dalam menumbuhkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya sekaligus mengembangkan keterampilan literasi mereka. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Wulandari (2022), Setyawati dan Sari (2019), serta Rohmah dan Arini (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan cerita lokal dalam pembelajaran menulis memiliki kontribusi positif terhadap pencapaian kompetensi literasi.

Dengan demikian, dapat disarankan bahwa metode bercerita bernuansa kearifan lokal layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek menulis karangan naratif. Guru disarankan untuk menggali potensi cerita lokal yang relevan dan menarik,

serta mengemasnya dalam bentuk pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Di masa mendatang, pendekatan ini juga dapat diperluas ke bentuk keterampilan literasi lainnya seperti membaca dan berbicara, guna menciptakan pembelajaran bahasa yang utuh, kontekstual, dan berakar pada nilai budaya bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH (*acknowledgements*)

Saya pertama-tama mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan artikel ini. Selanjutnya, saya menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengembangkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak I Ketut Sudarsana dan Ibu Ni Putu Candra Prastyia Dewi, selaku Dosen Pembimbing dalam Mata Kuliah Teori, Praktik, dan Publikasi Penelitian, yang telah memberikan bimbingan dan pengalaman berharga dalam publikasi karya ilmiah ini.

Saya juga berterima kasih kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan penuh dalam setiap langkah pendidikan yang saya tempuh. Terima kasih pula kepada Kepala Sekolah, rekan-rekan guru, dan staf tata usaha di sekolah tempat saya bertugas, yang telah membantu saya dalam proses pendidikan dan penelitian ini.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa di sekolah tempat saya bertugas, yang dengan penuh antusias mengikuti setiap pembelajaran yang saya laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA (*literate cited*)

- Anwar, R. K., & Yuliati, T. (2018). Penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 218–223. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10541>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2022). *Indikator Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar dalam Asesmen Nasional*. BSNP.
- Kurniawati, R., & Mulyani, S. (2020). Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.13825>
- Muslich, M. (2018). *Teknik Menulis Secara Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, D. Y., & Handayani, D. (2020). Penerapan metode bercerita berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis karangan narasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran Indonesia (JPPI)*, 2(3), 134–144. <https://doi.org/10.31537/jppi.v2i3.293>
- Rohmah, N. L., & Arini, D. N. (2021). Pengaruh penggunaan cerita rakyat terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 87–95. <https://doi.org/10.21009/JPPD.092.06>
- Rusman. (2020). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setyawati, E., & Sari, R. P. (2019). Penggunaan media cerita rakyat dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.390>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, T. (2022). Meningkatkan keterampilan menulis melalui pendekatan kearifan lokal berbasis budaya daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.12899>